

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berbicara tentang budaya di suatu daerah, tidak terlepas dari realitas ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan secara konkret telah muncul sejak peradaban sejarah. Biasanya muncul dengan berbagai bentuk, cara-cara serta faktor-faktor tertentu. Ketidakadilan pada hakikatnya bersifat merusak serta menghancurkan. Ketidakadilan ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau individu yang kuat atau tinggi derajatnya kepada individu yang lemah dan lebih rendah derajatnya.

Manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupanya baik itu laki-laki maupun perempuan dengan kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada keduanya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena dari perbedaan-perbedaan tersebut laki-laki dan perempuan akan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk saling melengkapi. Di mata Tuhan baik laki-laki maupun perempuan sama derajatnya, tidak ada yang lebih tinggi derajatnya maupun lebih rendah derajatnya.

Ketidakadilan sering terjadi pada kaum perempuan dengan berbagai bentuk kekerasan baik itu kekerasan fisik seperti seperti memukul, menendang, meludahi dan lain sebagainya yang menyebabkan cedera pada tubuh perempuan. Ada pula kekerasan non-fisik seperti mengeluarkan kata-kata yang dapat membuat perempuan tersinggung. Kekerasan non-fisik ini dapat berpengaruh pada psikologi atau perasaan seseorang.

Ketidakadilan terhadap kaum perempuan terjadi karena adanya pemahaman yang keliru mengenai peran dan hak yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki yang memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang bertugas sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus rumah tangga seperti mengurus suami dan anak-anak. Karenanya laki-laki menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada perempuan. Karena kaum laki-laki merasa bahwa dirinya mempunyai hak untuk melakukan suatu tindakan kekerasan kepada kaum perempuan.

Faktor lain yang menyebabkan adanya ketidakadilan terhadap kaum perempuan adalah faktor budaya. Budaya sendiri adalah warisan nenek moyang yang kemudian menjadi tradisi dan kebiasaan yang dibawa serta dijalankan hingga sekarang dan sulit untuk diubah. Budaya merupakan sesuatu yang sudah menjadi tradisi dalam suatu masyarakat yang telah dilaksanakan turun-temurun. Dalam budaya terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang dapat membentuk pola tingkah laku dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

Banyak aturan budaya dalam suatu daerah yang lebih mengarah kepada perempuan. Budaya seperti itulah yang menjadi faktor utama terjadinya suatu ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Contoh kebudayaan yang menggambarkan praktik ketidakadilan terhadap kaum perempuan adalah budaya *nggua ka are* yang terdapat pada masyarakat Mbomba desa Gheo Ghoma terkhususnya dalam rumpun Boru Jedhe. Dalam tradisi *nggua ka are* ini perempuan dilarang untuk mengkonsumsi nasi pasca melahirkan. Tujuan adanya tradisi ini adalah untuk menjaga kesehatan ibu yang baru saja melahirkan. Namun, budaya ini terkesan memiliki sifat ketidakadilan di mana ada larangan yang bisa dikatakan aneh. Perempuan dilarang mengkonsumsi makanan yang menjadi makanan pokoknya sehari-hari.

Berbicara mengenai budaya, tidak seorang pun yang dapat menghindari suatu kebudayaan begitu juga perempuan. Tradisi *nggua ka are* menjadi pintu masuk adanya ketidakadilan bagi kaum perempuan khususnya perempuan di desa Gheo Ghoma khususnya rumpun Boru Jedhe. Tradisi *nggua ka are* menjadi kewajiban yang

harus dilaksanakan oleh kaum perempuan yang masuk dalam keluarga rumpun Boru Jedhe.

5.2 USUL SARAN

Berangkat dari isi penulisan di atas, di sini penulis berusaha menyajikan beberapa usul dan saran yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dalam budaya *nggua ka are* masyarakat Mbomba desa Gheo Ghoma.

Pertama, bagi perempuan. Berdasarkan fakta ketidakadilan terhadap kaum perempuan di desa Gheo Ghoma, khususnya perempuan dalam keluarga rumpun Boru Jedhe maka sudah seharusnya perempuan mencari waktu agar dapat berkomunikasi dengan sang suami atau keluarga dengan baik agar dapat membantu atau memberi dukungan sehingga perempuan tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan tradisi *nggua ka are*. Sebab tidak mungkin bagi mereka untuk menentang tradisi yang telah menjadi warisan turun temurun sejak zaman nenek moyang.

Kedua, bagi laki-laki. Kaum laki-laki pada dasarnya mempunyai tugas dalam membangun suatu keharmonisan dalam keluarga. Laki-laki harus memiliki pemahaman bahwa perempuan yang memilih hidup dengannya adalah perempuan yang rela meninggalkan keluarganya demi menikah dengannya. Oleh karena itu laki-laki bertugas untuk menjaga dan melindungi perempuan bukan untuk menyakitinya. Bagi laki-laki keluarga rumpun Boru Jedhe ataupun dari rumpun dan suku lain alangkah baiknya memberitahukan terlebih dahulu kepada perempuan yang ingin dijadikan istri tentang apa saja larangan-larangan yang ada dalam rumpun atau sukunya sehingga perempuan itu dapat mempersiapkan diri sebelum benar-benar menjadi bagian dalam keluarga rumpun itu. Laki-laki harus membuang pemahaman mengenai derajat bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dari pada perempuan sehingga laki-laki dengan mudah membiarkan seorang perempuan menjalankan tradisi *Nggua* seorang diri. Seorang suami hendaknya selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi istrinya selama menjalankan tradisi *nggua ka are* tersebut.

Ketiga Bagi masyarakat adat Mbomba. Bagi masyarakat Mbomba diperlukan adanya pemahaman tentang kesetaraan atau keadilan terhadap kaum perempuan. Jangan menganggap remeh perempuan yang sedang menjalankan masa *nggua ka are* karena dalam menjalankan kewajibannya terhadap budaya dan pada waktu yang sama juga menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Dukungan dan motivasi dari masyarakat sekitar juga sangat membantu mereka dalam masa-masa menjalankan tradisi *nggua ka are*.

Keempat, bagi Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero (STFK) Ledalero. Melalui tulisan ini, kiranya pembaca sekalian sudah membacanya dengan baik, mengerti dan memahami tulisan ini sehingga tulisan ini dapat menjadi salah satu pedoman dalam membangun realitas keadilan di lingkungan hidup berbudaya. Harapan lain bagi para pembaca agar pembaca dapat meminimalisir terjadinya ketidakadilan terhadap kaum perempuan serta lebih memahami dan mendalami budaya yang ada di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

I. ENSIKLOPEDI KAMUS DAN DAN DOKUMEN

B. Setiawan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV. Jakarta: Gramedia, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Dugis, C. Pani. *Dalam Inang Hidup Baktiku: Kabupaten Ende*. Hak Penerbit: Tim Penggerak PKK Provinsi NTT. 1989.

Kementrian PPN/Bappenas, *Modul Pelatihan Analisis Gender Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. 2015.

Pemerintah Kabupaten Ende. “*RPJMDes Desa Gheo Ghoma*”, 2018/2020.

Poerwadarminta. W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1986.

Republik Indonesia, “*Undang-Undang Dasar RI Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*,”.Jakarta: Sinar Grafika, tahun 2014.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan 3. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

II. BUKU-BUKU

Bakker, J. W. M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1984.

Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi: Sosial Dan Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005.

Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Insist Press, 2001.

G.S Kirk. *Myth*. Berkeley And Los Angeles: Cambridge University Press And University Of California Press, 1973.

Gulton, Maidin. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: Penerbit PT Aditama, 2012.

Hommes, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Irwan, Zoer'aini Djamal. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2009.

Isnawati. *Kodrat yang Bergerak: Gambar, Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Jong, Willemijn De. *Luka, Lawo, Ngawu: Kekayaan Kain Tenunan dan Belis Di Wilayah Lio, Flores Tengah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Kleden, Paul Budi. *Membangun Budaya Berperspektif Gender Dalam Agama Katolik: Antara Citra dan Fakta*.

- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Bangga Jadi Perempuan; Perbincangan Dari Sisi Kodrat Dalam Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Bandung; Penerbit Yrama Widya, 2017.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 1996.
- Murniati, Nunuk P. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara, 2004.
- Nugroho, Lois A, penerj. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Nugroho, Riant. *Gender Dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Design, 2008.
- Raho, Bernard. *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- . *Sosiologi Agama*. Maumere; Penerbit Ledalero, 2019.
- . *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Maumere; Penerbit Ledalero, 2003.
- Saptiawan, Suguastuti Itsna Hadi. *Gender Dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010.
- Satu, Adam. *Are Muri Uwi 'Eu: Wanita Pria Dalam Nggua Poto Toro Worhofoe, Ende*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2017.
- Setyawanto, Charil. *Pembebasan Dan Kesetaraan Gender Di*

Indonesia. Jakarta: Gramedia, 2000.

Siti Hidayati Amal, *Beberapa Prespektif Feminis Dalam Menganalisis Permasalahan Wanita*, Ihromi, T.O. (ed). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Widjaja, A. W. ed. *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Akademia Pressindo, 1986.

III. ARTIKEL DAN MANUSKRIP

Bala, Januarius Yama. “Pemberdayaan Perempuan Menuju Kemitraan dengan Laki-Laki” Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1999.

Brahmana, Lorensia Berlian Br, “Otoritas Tubuh Perempuan dalam Upacara Nengget Tanah Kari: Kajian Akar Kekerasan Terhadap Perempuan”. *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan: Budaya, Tradisi dan Adat*, Vol. 20, No. 1. Februari 2015.

Catatan Jurnal Perempuan.”Stigma”, *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*, Vol. 18, No. 1. Maret 2013.

Jehurung, Agustinus. “Rekonstruksi Gender Sebuah Upaya Memerangi Ketidakadilan Gender Terhadap Kaum Perempuan Di Indonesia”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2004.

Lewar, Agustinus Didu. “Berteologi dalam Konteks Perempuan Boru yang Mengalami Pengaruh Belis dan Solusi Menuju Pembebasan” . Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.

Lorensiana Berlian Br Brahmana. “Kajian Akar Kekerasan Terhadap Perempuan”, *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Vol. 20, No. 1. Februari

2015.

Manu, Goda Martinus. "Feminisme dan Perjuangannya dalam Patriarkat: Sebuah Upaya Menegakkan Keadilan". *Akademika* Edisi II, Tahun IX, 2001/2002. Maumere, 2002.

Pangkur, Rikardus. "Menyikapi Realitas Kekerasan Terhadap Perempuan Sebagai Upaya Menyetarakan Harkat Dan Martabat Manusia". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2013.

Tisera, Guido. "Perempuan Di Tengah Dunia Laki-Laki", *Jurnal Ledalero*, Vol. 3, No.1, Juni 2004.

Zuhdi, Syafrudin,. "Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri", *Jurnal Hukum: Jurisprudence*, Vol. 8, No. 2. 2018

IV. INTERNET

Fitra, Muhamad. "Asal-Usul Tradisi Tahlilan Di Tanah Jawa"> <http://id.m.wikipedia.org/wiki/ritual>>, diakses pada 03 Maret 2021.

NN, "<http://www.kompasiana-com.cdn.ampproject.org/v/s/www/gaya-hidup-individualisme-di-masyarakat>". Diakses pada 21 Maret 2020.

Siti, Parhani. "Wanita Dan Perempuan Apa Bedanya". <<https://id.m.wikipedia.org/wiki/perempuan>>. Diakses pada 12 Januari 2022.

Sjahrir, Soetan. "Perjuangan Kita. Belanda". Vrij Nederland, 1945. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/perjuangan_kita>. Diakses pada 13 September 2021.

Stefanus Ingrid, "Dapatkah Wanita Menjadi Imam?", Dalam

Katolisita, <<https://www.katolisitas.org>>. Diakses pada 10 Oktober 2021.

V. WAWANCARA

Ghani, Abdulah. Mosalaki Mbomba, Wawancara Tatap Muka: 30 April 2020.

Mana, Dominikus. Laki-Laki Tertua Rumpun Boru Jedhe, Wawancara tatap muka: 20 Oktober 2019.

Mbango, Pius. Salah Satu Kepala Keluarga Rumpun Boru Jedhe, Wawancara tatap muka: 18 Agustus 2020.

Mbaro, Maria. Perempuan Tertua Suku Boru Jehde, Wawancara Tatap Muka: 20 Mei 2020..

Riba, Petronela. Perempuan Tertua Rumpun Noko Mbani, Wawancara Tatap Muka: 12 Juni 2020.

Susanti, Susi. Salah Satu Menantu Dikeluarga Rumpun Boru Jedhe, Wawancara Tatap Muka: 12 Juli 2020.

LAMPIRAN:

PETA DESA GHEO GHOMA

